

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur

Sartini Sartini, Mamlukah Mamlukah, Evi Soviyanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Sartini, S., Mamlukah, M., & Soviyanti, E. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 288–296. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1586>

History

Received: 24 April 2025

Accepted: 21 Mei 2025

Published: 5 Juni 2025

Corresponding Author

Sartini Sartini, Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; sartinit55@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Lorem Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Palimanan tahun 2023 masih rendah (14,8%) dibandingkan Non-MKJP (85,2%). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan MKJP pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan tahun 2024.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik deskriptif dengan desain cross sectional. Subjek penelitian adalah 108 PUS yang dipilih dengan teknik simple random sampling menggunakan kuesioner, Analisis data termasuk analisis univariat, bivariat dengan chi-square, dan multivariat regresi logistik

Hasil: Analisis bivariat menunjukkan paritas ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,006$), dukungan suami ($p=0,002$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,006$), dan akses pelayanan KB ($p=0,046$) berhubungan dengan penggunaan MKJP, sedangkan pekerjaan ($p=0,463$) tidak berhubungan. Analisis multivariat menunjukkan paritas sebagai faktor dominan ($p=0,000$, $OR=25,155$; $95\%CI=5,920-160,890$).

Kesimpulan: Paritas menjadi faktor paling dominan pada penelitian ini penting berkonsultasi dengan petugas kesehatan memahami manfaat, efek samping, dan penggunaan MKJP.

Kata Kunci: Metode kontrasepsi jangka panjang, kontrasepsi, paritas, dukungan suami, akses pelayanan KB.

ABSTRACT

Background: The use of Long-Term Contraceptive Methods (LMPs) at the Palimanan Health Center in 2023 is still low (14.8%) compared to Non-LMPs (85.2%). This study aims to identify factors that influence the use of LMPs in Fertile Age Couples (PUS) in the Palimanan Health Center work area in 2024.

Method: This study is a descriptive analytical study with a cross-sectional design. The subjects of the study were 108 PUS selected using a simple random sampling technique using a questionnaire. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis with chi-square, and multivariate logistic regression.

Results: Bivariate analysis showed that parity ($p = 0.000$), knowledge ($p = 0.006$), husband's support ($p = 0.002$), health worker support ($p = 0.006$), and access to family planning services ($p = 0.046$) were related to the use of LMPs, while employment ($p = 0.463$) was not related. Multivariate analysis showed parity as the dominant factor ($p=0.000$, $OR=25.155$; $95\%CI=5.920-160.890$).

Conclusion: Parity is the most dominant factor in this study. It is important to consult with health workers to understand the benefits, side effects, and use of MKJP.

Keywords: Long term contraceptive methods, contraception, parity, husband's support, access to family planning services.

Pendahuluan

Indonesia menghadapi tantangan kependudukan berupa pertumbuhan penduduk yang tinggi dan distribusi fertilitas yang tidak merata (BKKBN, 2020). Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, jumlah penduduk diperkirakan mencapai 273,65 juta jiwa pada 2025 (BPS).

Program KB bertujuan mengatur pertumbuhan penduduk melalui berbagai metode kontrasepsi, baik jangka panjang (MKJP) maupun non-MKJP. Meski lebih efektif dan ekonomis, MKJP masih kurang diminati dibandingkan non-MKJP. Kurangnya pemahaman, akses layanan, serta faktor sosial dan budaya menjadi kendala utama dalam penggunaan MKJP. Dalam hal ini, tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat kontrasepsi yang lebih efektif. Selain itu, program KB berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu sebesar 32% dan kematian anak hingga 10% (Tuyishime et al., 2024).

Menurut WHO, lebih dari 100 juta pasangan menggunakan kontrasepsi, dengan 75% berbasis hormonal. Penggunaan kontrasepsi global meningkat dari 89% (2019) menjadi 92,1% (2020), namun metode IUD masih kurang diminati. Di Indonesia, peserta KB aktif mencapai 39,6 juta Pasangan Usia Subur (PUS) pada 2021, tetapi mayoritas memilih non-MKJP seperti suntik (62,9%) dan pil (13,6%), sementara penggunaan MKJP masih rendah (BKKBN, 2022).

Di Jawa Barat, terdapat 9,3 juta PUS peserta KB pada 2024, dengan penggunaan MKJP sebesar 51,78%. Di Kabupaten Cirebon, dari 444.745 PUS, hanya 14,8% yang menggunakan MKJP, sementara 85,2% memilih non-MKJP (Dinkes Cirebon, 2023).

Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh pendidikan, akses layanan kesehatan, norma sosial, dan dukungan suami (Sawitri, 2022).

Data dari Puskesmas Palimanan menunjukkan bahwa penggunaan MKJP masih di bawah target nasional 25%, dengan capaian semester kedua tahun 2024 hanya 4,4% (Dinkes Cirebon, 2024). Rendahnya angka ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan MKJP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP di kalangan PUS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palimanan, Kecamatan Palimanan, pada tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam meningkatkan efektivitas program KB, khususnya dalam mendorong penggunaan MKJP agar lebih optimal di masyarakat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan rancangan cross-sectional, yang bertujuan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di kalangan Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan. Populasi penelitian ini adalah 9.398 PUS di wilayah tersebut, dengan sampel sebanyak 108 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase, sementara analisis bivariate menggunakan uji Chi-square dan multivariate menggunakan uji regresi logistic.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dsistribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden dan Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasespi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
----	----------	-----------	----------------

1	Penggunaan MKJP		
	IUD	32	29,6
	Implan	38	35,2
	MOP	1	0,9
	MOW	37	34,3
2	Paritas		
	Ideal	54	50,0
	Tidak Ideal	54	50,0
3	Pekerjaan		
	Bekerja	13	12,0
	Tidak Bekerja	95	88,0
4	Pengetahuan		
	Baik	56	51,9
	Kurang Baik	52	48,1
5	Dukungan Suami		
	Mendukung	101	93,5
	Tidak Mendukung	7	6,5
6	Dukungan Petugas Kesehatan		
	Mendukung	61	56,5
	Tidak Mendukung	47	43,5
7	Akses Pelayanan KB		
	Baik	89	82,4
	Kurang Baik	19	17,6
	Jumlah	108	100

Sumber : Penelitian tahun 2024

Tabel 1 menunjukkan hasil dari 108 responden, 35,2% menggunakan KB implan. Paritas responden terbagi rata antara ideal dan tidak ideal (50%). Sebagian besar responden tidak bekerja (88%). Sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang

MKJP (51,9%). Dukungan suami sebagian besar mendukung (93,5%). Dukungan petugas kesehatan sebagian besar mendukung (56,5%). Akses pelayanan KB sebagian besar baik (82,4%).

Tabel 2 Hubungan Paritas, Pekerjaan, Pengetahuan, Dukungan Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Akses Pelayanan KB dengan Penggunaan MKJP Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

No	Variabel	Penggunaan MKJP (n, %)				P-value	Keterangan
		IUD	Implan	MOP	MOW		
1	Paritas						
	Ideal	22 (40,7)	28 (51,9)	1 (1,9)	3 (5,5)	0,000	Ada Hubungan
	Tidak Ideal	10 (18,5)	10 (18,5)	0 (0,0)	34 (63)		
2	Pekerjaan						Tidak ada hubungan
	Bekerja	5 (38,5)	6 (46,1)	0 (0,0)	2 (15,4)	0,463	
	Tidak Bekerja	27 (28,4)	32 (33,7)	1 (1,1)	35 (36,8)		
3	Pengetahuan						Ada hubungan
	Baik	23 (41,1)	12 (21,4)	1 (1,8)	20 (35,7)	0,006	
	Kurang Baik	9 (17,3)	26 (50)	0 (0,0)	17 (32,7)		
4	Dukungan Suami						Ada hubungan
	Mendukung	31 (30,6)	35 (34,7)	0 (0,0)	35 (34,7)	0,002	
	Tidak Mendukung	1 (14,3)	3 (42,8)	1 (14,3)	2 (28,6)		
5	Dukungan Petugas Kesehatan						

	Mendukung	21 (34,4)	13 (21,3)	1 (1,6)	26 (42,6)	0,006	Ada hubungan
	Tidak Mendukung	11 (23,4)	15 (53,2)	0 (0,0)	11 (23,4)		
6	Akses Pelayanan KB						Ada hubungan
	Baik	29 (32,6)	26 (29,2)	1 (1,1)	33 (37,1)	0,046	
	Kurang Baik	3 (15,8)	12 (63,1)	0 (0,0)	4 (21,1)		

Sumber : Penelitian tahun 2024

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Variabel yang memiliki hubungan signifikan meliputi paritas dengan ($p=0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,006$), dukungan dari suami ($p=0,002$), dukungan

dari petugas kesehatan ($p=0,006$), serta akses terhadap pelayanan Keluarga Berencana (KB) dengan ($p=0,046$). Sementara itu, variabel pekerjaan dengan ($p=0,463$) tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan penggunaan MKJP.

Tabel 3 Analisis Multivariat

No	Variabel	B	Nilai p	OR	95%CI	
					Min	Max
1	Paritas	3.225	0.000	25.155	5.920	160.890
2	Pekerjaan	0.775	0.509	2.170	0.218	21.565
3	Pengetahuan	0.896	0.155	2.499	0.712	8.429
4	Dukungan Suami	1.356	0.406	3.881	0.159	94.897
5	Dukungan Petugas Kesehatan	-0.422	0.509	0,656	0.188	2.294
6	Akses Pelayanan KB	-0.212	0.818	0.809	0.133	4.921

Sumber : Penelitian tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis multivariat, variabel yang memiliki hubungan paling dominan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur

(PUS) di wilayah Puskesmas Palimanan tahun 2024 adalah paritas, dengan nilai $p = 0.000$ dan OR sebesar 25.155 (95% CI = 5.920 - 160.890).

Pembahasan

Hubungan antara paritas dengan penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai p -value sebesar 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paritas dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan.

Jumlah anak yang dimiliki seorang wanita berpengaruh terhadap pilihan kontrasepsi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Sutriyani (2024) Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas dimana nilai (P -Value = 0,0025). Kemungkinan seseorang

istri untuk menambah kelahiran tergantung kepada jumlah anak yang telah dilahirkan. Seorang istri mungkin menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup. Semakin sering seorang wanita melahirkan anak, maka akan semakin memiliki risikokematian dalam persalinan (Maryam et al., 2024).

Oleh karena itu, MKJP sangat direkomendasikan bagi wanita yang telah memiliki lebih dari dua anak karena efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, menjaga jarak antar kelahiran, serta mengurangi risiko penyakit reproduksi (BKKBN, 2020). Dengan demikian, wanita dengan paritas tinggi lebih cenderung memilih MKJP karena

efektivitasnya serta kemudahan dalam penggunaannya. Selain itu, risiko komplikasi kehamilan yang lebih tinggi pada wanita dengan lebih banyak anak menjadikan MKJP sebagai pilihan yang lebih aman dan tepat.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,463 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan.

Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2022) Hasil uji statistik chi square terhadap penggunaan MKJP adalah $p=0.263$ atau nilai $p>0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah desa Pandean. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Deviana (2023) yang menemukan hubungan signifikan antara pekerjaan dan penggunaan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, dengan nilai p-value 0,010 ($<0,05$).

Meskipun pekerjaan dapat memengaruhi keputusan dalam menggunakan MKJP, hubungan ini lebih erat pada wanita pekerja yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus anak, sehingga MKJP menjadi pilihan yang lebih praktis. Penggunaan MKJP membantu mengatur jarak kelahiran, mencegah kehamilan tidak terencana, dan menjaga stabilitas ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas kerja, mengurangi absensi, serta membuka peluang karier yang lebih baik. Oleh karena itu, pemilihan MKJP yang sesuai perlu dikonsultasikan dengan tenaga medis.

Berdasarkan analisis peneliti, beberapa jenis pekerjaan seperti seni, administrasi, freelance, atau pekerjaan manual tidak memiliki keterkaitan langsung dengan keputusan penggunaan MKJP. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas waktu dan

kurangnya kebutuhan mendesak dalam perencanaan keluarga. Faktor lain yang lebih berpengaruh meliputi tingkat pendidikan, usia, dan kondisi ekonomi. Wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memahami pentingnya perencanaan keluarga, sedangkan mereka yang berusia 20-40 tahun lebih banyak memilih MKJP. Selain itu, stabilitas ekonomi juga mendorong penggunaan MKJP.

Selain faktor demografi, akses terhadap layanan kesehatan, kondisi kesehatan individu, serta norma sosial dan budaya turut mempengaruhi pilihan kontrasepsi. Kesadaran akan perencanaan keluarga, dukungan pasangan, serta edukasi yang baik sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini dan berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum memilih metode kontrasepsi yang tepat.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai p-value 0,006 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan.

Responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan cukup ataupun rendah (Dyan & Fithri, 2024). Studi ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa akseptor dengan pengetahuan rendah atau cukup memiliki kecenderungan dua kali lebih besar untuk memilih metode non-MKJP ($PR=1,912$). Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Ariandini (2023) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan penggunaan MKJP ($p=0,307$).

Pengetahuan tentang MKJP berdampak langsung pada keputusan penggunaannya. Individu yang memahami manfaat, risiko, dan cara penggunaan MKJP lebih percaya diri dalam memilihnya. Namun, meskipun pengetahuan berpengaruh, faktor lain seperti dukungan sosial, akses layanan kesehatan, dan preferensi pribadi juga memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan MKJP. Oleh karena itu, edukasi yang lebih luas mengenai MKJP diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

Hubungan antara Dukungan Suami dengan Penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai p-value 0,002 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lubis (2020) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan MKJP di Kelurahan Mekar Wangi. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,03 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan MKJP.

Dukungan keluarga, terutama dari suami, berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi. Suami yang aktif mendukung penggunaan MKJP dapat berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti mengingatkan kontrol, mengantar ke fasilitas kesehatan, menanggung biaya, serta memberikan persetujuan terhadap metode yang dipilih (Lestari et al., 2021). Dengan demikian, keterlibatan suami dapat meningkatkan keberhasilan program KB dan memastikan kenyamanan serta keberlanjutan penggunaan kontrasepsi

Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai p-value 0,006 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palimanan.

Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam mendorong penggunaan MKJP melalui edukasi dan pendampingan. Dukungan yang diberikan mencakup aspek emosional, bantuan praktis, penilaian, serta informasi yang jelas mengenai konsekuensi penggunaan kontrasepsi (Lestari et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Sonia (2024) menggunakan uji chi square menyatakan bahwa Ada Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan penggunaan AKBK di Puskesmas di Puskesmas Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang dengan p-value 0,006 (p-value $<0,05$). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Karlina (2020), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan pemilihan MKJP ($p=0,163$).

Dukungan petugas kesehatan, seperti konseling dan pemberian informasi tentang manfaat serta cara penggunaan MKJP, dapat meningkatkan keyakinan dan meminimalkan keraguan calon pengguna. Namun, rendahnya penggunaan MKJP dibandingkan metode kontrasepsi lainnya dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi petugas kesehatan dalam memberikan informasi kepada akseptor KB. Peran tenaga kesehatan, termasuk bidan, dokter, perawat, dan penyuluh KB, sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan penggunaan MKJP di masyarakat.

Hubungan antara Akses Pelayanan KB dengan Penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan nilai p-value 0,046 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara akses pelayanan KB dan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah

kerja Puskesmas Palimanan. Penelitian yang dilakukan Sari (2024) menunjukkan variabel yang berhubungan dengan Pemakaian MKJP adalah Akses Pelayanan KB OR = 0,26.

Menurut asumsi peneliti, akses yang baik terhadap pelayanan KB berperan penting dalam meningkatkan penggunaan MKJP. Fasilitas yang memadai memungkinkan pasangan usia subur mendapatkan informasi serta layanan yang dibutuhkan, sehingga mereka lebih cenderung memilih metode ini. Kendala seperti jarak dan kurangnya informasi dapat menjadi faktor penghambat. Selain itu, dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling turut membantu meningkatkan pemahaman dan penerimaan MKJP. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan KB, diharapkan angka penggunaan MKJP dapat meningkat dan mendukung program pengendalian penduduk.

Faktor Paling Dominan Penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Palimanan

Berdasarkan analisis multivariat, variabel yang memiliki hubungan paling dominan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah Puskesmas Palimanan adalah paritas, dengan nilai $p = 0.000$ dan peluang penggunaan MKJP sebesar 25.155 kali (95%CI = 5.920 - 106.890). Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tidak terbukti, karena paritas menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan penggunaan MKJP.

Paritas berperan signifikan dalam pemilihan MKJP, di mana wanita dengan jumlah anak lebih banyak cenderung memilih metode ini dibandingkan dengan mereka yang baru memiliki satu anak. Pengalaman dalam menghadapi kehamilan dan persalinan sebelumnya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perencanaan keluarga serta manfaat kontrasepsi jangka panjang.

Selain itu, paritas berfungsi sebagai indikator kebutuhan kontrasepsi. Wanita dengan paritas tinggi umumnya telah

mencapai jumlah anak yang diinginkan, sehingga lebih termotivasi untuk memilih MKJP guna mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Studi di berbagai daerah mengungkapkan bahwa wanita multipara lebih cenderung menggunakan IUD atau implan karena memahami efektivitas metode tersebut dalam mencegah kehamilan. Dengan demikian, paritas tidak hanya mempengaruhi pemilihan kontrasepsi, tetapi juga mencerminkan kesadaran serta pemahaman wanita terhadap kesehatan reproduksi (Sutriyani et al., 2024).

Pentingnya peran paritas dalam penggunaan MKJP menunjukkan perlunya strategi edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih spesifik. Program penyuluhan dan konseling berbasis status paritas dapat meningkatkan pemahaman mengenai manfaat MKJP. Dengan dukungan tenaga kesehatan dan akses informasi yang lebih baik, diharapkan tingkat penggunaan MKJP meningkat, sehingga berkontribusi pada pengendalian angka kelahiran serta peningkatan kesehatan ibu dan anak.

Kesimpulan

Paritas merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Paritas menunjukkan pengaruh yang paling kuat, dengan odds ratio (OR) yang sangat tinggi (25,155), yang berarti bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar kemungkinan penggunaan MKJP. Variabel lain seperti pengetahuan, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan, dan akses pelayanan KB juga berhubungan dengan penggunaan MKJP. Sedangkan pekerjaan tidak berhubungan dengan penggunaan MKJP dalam penelitian.

Saran

Sebelum memilih MKJP, akseptor KB disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan untuk menentukan metode yang tepat, dengan mempertimbangkan tujuan KB, usia,

kesehatan, riwayat kesehatan, biaya, dan ketersediaan layanan.

Daftar Pustaka

- Ariandini, S., Fauziah, N. A., Fauziah, S. E., Jamilah, S. C., Fauziah, S. E., & Adindata, G. R. (2023). Hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(1), 01. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i1.462>
- BKKBN. (2020). Buku saku kontrasepsi. In *Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat*.
- BKKBN. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Deviana, S., Mariyana, W., & Sari, R. I. (2023). Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 210–226. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i1>
- Dinkes Cirebon. (2023). *Laporan kesehatan tahunan Kabupaten Cirebon 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon.
- Dinkes Cirebon. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2024*.
- Dyan, O., & Fithri, A. R. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *An-Najat*, 2(3), 373–383. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1835>
- Karlina, K. K., Choirunnisa, R., & Rukmaini, R. (2020). Analisis penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Desa Pasir Muncang Kecamatan Cikaum Tahun 2020. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 141–151. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.586>
- Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). Literature review: Hubungan dukungan suami dan tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 4(2), 447–460. <https://doi.org/10.20527/ht.v4i2.4038>
- Lubis, F. A., Rachmania, W., & Noor Prastia, T. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada peserta Kb aktif Di Kelurahan Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2019. *PROMOTOR*, 3(3), 251–258. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i3.4174>
- Maryam, S., Pratiwi, D. R., & Natalia, O. (2024). Analisis hubungan umur dan paritas ibu terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Giri Sasak Kuripan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5207–5218. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13719>
- Mayangsari, D. K., Susilaningrum, R., Pipitcahyani, T. I., & Mamik, M. (2022). Hubungan usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan budaya akseptor KB aktif terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Gema Bidan Indonesia*, 11(3), 84–90. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v11i3.86>
- Sari, N. P., Ikhtiyaruddin, I., & Alamsyah, A. (2024). Determinan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) dimasa new normal di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3). <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss3.1377>
- Sawitri, S. W. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di RW 06 Kelurahan Kubu Marapalam Wilayah*

Kerja Puskesmas Andalas Padang.

Sonia, N. S., Sulastri, S., Marlina, L. S., & Imarina, T. (2024). Hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) Di Puskesmas Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. *Jurnal Anestesi*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i2.1046>

Sutriyani, N., Aisyiyah, S., & Ernawati, W. (2024). Hubungan paritas, umur, pendidikan dengan rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1). <https://doi.org/10.36729/bi.v15i2.1134>

Tuyishime, E., Remera, E., Kayitesi, C., Malamba, S., Sangwayire, B., Habimana Kabano, I., Ruisenor-Escudero, H., Oluoch, T., & Unna Chukwu, A. (2024). Estimation of the population size of street- and venue-based female sex workers and sexually exploited minors in rwanda in 2022: 3-Source Capture-Recapture. *JMIR Public Health and Surveillance*, 10, e50743. <https://doi.org/10.2196/50743>